

BAB I

PENDAHULUAN

A. DASAR PEMIKIRAN

Peningkatan mutu pendidikan merupakan komitmen untuk meningkatkan mutu sumberdaya manusia sebagai modal dasar pembangunan bangsa, agar dapat sejajar dengan bangsa lain di dunia ini.

Dalam merealisasikan komitmen tersebut di atas, pemerintah (dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional) telah mengupayakan berbagai inovasi dan program pendidikan, antara lain Program Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (*Life Skills*), melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas (*Broad Based Education*) atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH)*.

Pada tahun 2002 Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama melalui Bagian Proyek Pengembangan Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup telah merealisasikan Program PKH dalam bentuk pemberian bantuan dana (*Block Grant*) kepada sekolah-sekolah menengah pertama (SMP) yang tergolong kurang mampu, sebagai dana stimulan untuk pengembangan program tersebut.

Program PKH ditujukan untuk menyiapkan peserta didik agar mampu, sanggup, dan terampil dalam menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya di masa yang akan datang. Namun, karena pemahaman tentang makna kecakapan hidup yang belum mendalam; maka banyak keluhan di lapangan, antara lain yang berhubungan dengan indikator keberhasilan program PKH dalam keseluruhan program pendidikan di SMP. Oleh karena itu, penyusunan indikator kecakapan hidup secara berjenjang di SMP dipandang sangat penting dan merupakan kebutuhan yang mendesak untuk diwujudkan.

B. KONSEP KECAKAPAN HIDUP

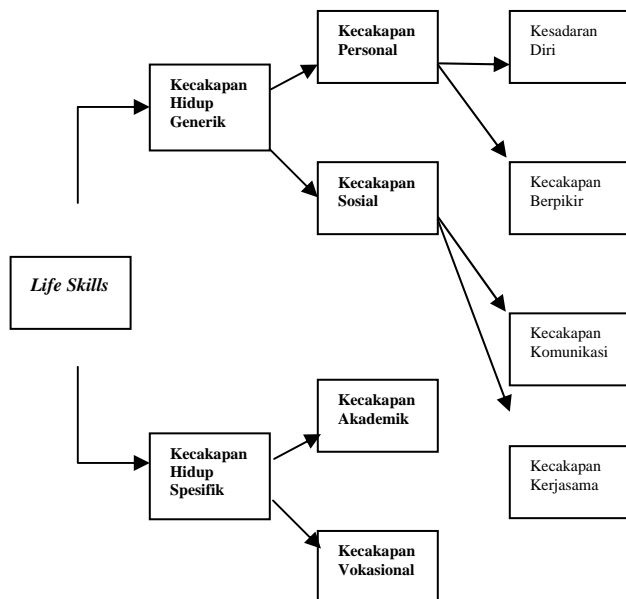
Konsep kecakapan hidup dirumuskan secara beragam, sesuai dengan landasan filsafiah penyusunnya. Nelson-Jones (1995:419) mengemukakan bahwa *life skill* secara netral merupakan urutan pilihan yang dibuat seseorang dalam bidang keterampilan yang spesifik. Secara positif *life skill* adalah urutan pilihan yang memperkuat kehidupan psikologis yang dibuat seseorang dalam bidang keterampilan yang spesifik.

Dalam rumusan lain dinyatakan, bahwa kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk berani menghadapi problema hidup dan kehidupan dengan wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif dan kreatif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya (Depdiknas, 2002).

Atas dasar rumusan terakhir, maka pendidikan kecakapan hidup dimaknai sebagai pendidikan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjaga kelangsungan hidup dan pengembangan dirinya.

Menurut Nelson-Jones (1995), *life skill* itu menunjuk kepada kegiatan-dalam (*inner-games*) dan kegiatan-luar (*outer-games*). Sebagai kegiatan-dalam, *life skill* berkaitan dengan apa yang sedang berlangsung dalam diri seseorang, yaitu bagaimana seseorang berpikir atau keterampilan berpikir; sedangkan sebagai kegiatan-luar berkaitan dengan apa yang berlangsung di luar diri seseorang, yaitu bagaimana ia bertindak atau keterampilan bertindak. Inti dari *life skill* adalah kecakapan. Pandangan ini, tampaknya memperkuat rumusan kecakapan hidup yang dikemukakan oleh Departemen Pendidikan Nasional tersebut di atas.

Kecakapan hidup dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu *kecakapan hidup yang bersifat generik (generic life skill/GLS)* dan *kecakapan hidup yang bersifat spesifik (specific life skill/SLS)*. Dalam dua bagian kecakapan tersebut tercakup jenis-jenis kecakapan hidup sebagai berikut:



GAMBAR 1
BAGAN PENGELOMPOKAN KECAKAPAN HIDUP

Kecakapan Hidup Generik adalah kecakapan yang harus dimiliki oleh setiap manusia, yang terdiri atas kecakapan personal (*personal skill*) dan kecakapan sosial (*social skill*).

Kecakapan Personal mencakup kesadaran diri atau memahami diri dan potensi diri, serta kecakapan berpikir.

Kecakapan kesadaran diri merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, anggota masyarakat dan warga negara, serta menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungannya.

Kecakapan berpikir rasional mencakup kecakapan: (1) menggali dan menemukan informasi; (2) mengolah informasi dan mengambil keputusan; dan (3) memecahkan masalah secara kreatif.

Kecakapan Sosial atau kecakapan antar-pribadi (*inter-personal skill*) meliputi kecakapan berkomunikasi dengan empati dan kecakapan bekerja-sama (*collaboration skill*).

Kecakapan komunikasi adalah kecakapan mengolah informasi atau pesan dengan cara mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Dimensi yang dipertimbangkan mencakup empati, sikap penuh pengertian, dan seni berkomunikasi dua arah. Dimensi tersebut perlu ditekankan, karena berkomunikasi bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi isi dan sampainya pesan disertai dengan kesan baik yang akan menumbuhkan hubungan harmonis.

Kecakapan komunikasi sangat diperlukan, karena manusia berinteraksi dengan manusia lain melalui komunikasi, baik secara lisan, tertulis, tergambar, maupun melalui kesan. Kecakapan komunikasi terdiri dari dua bagian, yaitu verbal dan non-verbal. Komunikasi verbal meliputi kecakapan mendengarkan-berbicara, dan membaca-menulis. Komunikasi non-verbal meliputi pemahaman atas mimik, bahasa tubuh, dan tampilan atau peragaan. Dengan demikian, dalam kecakapan komunikasi tercakup kecakapan mendengarkan, berbicara, dan kecakapan menulis pendapat/gagasan.

Sementara itu, dalam kecakapan bekerjasama terlingkup kecakapan sebagai teman kerja yang menyenangkan dan sebagai pimpinan yang berempati. Sebagai teman yang menyenangkan, seseorang harus mampu mengenali konsep diri positif, mengakui kelebihan dan kekurangan diri sendiri (*intra-personal*), membangun hubungan dengan orang lain (*inter-personal*), sikap terbuka, dan membangun iklim yang kondusif dalam bersosialisasi. Dalam kecakapan kepemimpinan terlingkup kesadaran dan tanggung jawab pribadi, menguatkan hubungan *inter-personal*, melaksanakan peran sosial, dan memiliki jiwa kepemimpinan yang berani, teguh dalam prinsip moral, dan empatik.

Kecakapan Hidup Spesifik adalah kecakapan yang diperlukan seseorang untuk menghadapi problema bidang khusus seperti pekerjaan/kegiatan dan atau keadaan tertentu, yang terdiri atas kecakapan akademik dan vokasional.

Kecakapan Akademik atau kecakapan intelektual terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan pemikiran. Kecakapan akademik (*academic skill*) yang seringkali disebut kemampuan berpikir ilmiah, pada dasarnya merupakan pengembangan dari kecakapan berpikir rasional. Jika kecakapan berpikir rasional masih bersifat umum, maka kecakapan akademik sudah lebih mengarah kepada kegiatan yang bersifat akademik/keilmuan. Kecakapan akademik mencakup antara lain kecakapan mengidentifikasi variabel dan menjelaskan hubungannya dengan suatu fenomena tertentu, merumuskan hipotesis terhadap suatu rangkaian kejadian, serta merancang dan melaksanakan penelitian untuk membuktikan suatu gagasan atau keingintahuan.

Kecakapan Vokasional terkait dengan bidang pekerjaan atau kegiatan tertentu yang terdapat di masyarakat dan lebih memerlukan keterampilan motorik agar lebih produktif. Dalam kecakapan vokasional terlingkup kecakapan vokasional dasar yang meliputi kecakapan menggunakan alat kerja, alat ukuran, memilih bahan, merancang produk, membuat produk, menilai dan memperbaiki produk; dan kecakapan vokasional penunjang yang meliputi kecenderungan untuk bertindak dan sikap kewirausahaan.

Perlu disadari, bahwa di dalam kehidupan nyata, antara *general life skill* (GLS) dengan *specific life skill* (SLS), yaitu antara kecakapan memahami diri, berpikir rasional, kecakapan sosial, akademik, serta dengan kecakapan vokasional tidak berfungsi secara terpisah-pisah, atau tidak terpisah secara eksklusif. Artinya, dalam kehidupan nyata seluruh kecakapan tersebut melebur, sehingga menyatu menjadi tindakan individu yang melibatkan aspek fisik, mental, emosional, dan intelektual. Derajat kualitas tindakan individu dalam banyak hal dipengaruhi oleh kualitas berbagai aspek pendukung tersebut di atas.

Pendesripsian secara kategorikal tiada lain ditujukan untuk memfasilitasi dalam perumusan indikator yang dapat dijadikan kriteria keberhasilan suatu program yang dikembangkan; atau lebih jauh untuk kepentingan studi dan kegunaan praktis. (*Rincian Kecakapan Hidup dapat dilihat pada Lampiran 1*).

C. TUJUAN PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP

Tujuan utama pendidikan kecakapan hidup adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan dalam menjaga kelangsungan hidup dan mengembangkan dirinya.

Secara khusus, pendidikan kecakapan hidup bertujuan untuk:

1. Memberdayakan aset kualitas batiniah, sikap dan perbuatan lahiriyah peserta didik melalui pengenalan, penghayatan, dan penerapan nilai kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya;
2. Memberi bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakukan secara benar mengenai kehidupan sehari-hari yang dapat memampukan peserta didik agar berfungsi menghadapi masa depan yang sarat persaingan dan kerjasama;
3. Memfasilitasi peserta didik dalam mengatasi permasalahan hidup yang dihadapi sehari-hari atau yang akan dihadapinya, seperti menjaga kesehatan, mencari nafkah, dan memilih serta mengembangkan karier.

Untuk mencapai tujuan tersebut implementasi Pendidikan Kecakapan Hidup di Sekolah Menengah Pertama dilaksanakan melalui dua pola, yaitu terintegrasi dalam kurikulum yang biasanya diselenggarakan melalui pembelajaran kontekstual; dan melalui program pendidikan keterampilan dasar (*pre-vocational*) dalam bentuk penambahan keterampilan persiapan memasuki dunia kerja yang tidak mengubah kurikulum dan sistem pendidikan yang berlaku.

D. KARAKTERISTIK DAN TUGAS PERKEMBANGAN SISWA SMP

Secara psikologis, siswa SMP tengah memasuki masa pubertas; yakni suatu masa ketika individu sedang mengalami transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa-masa ini merupakan masa sulit dalam perkembangan kehidupan manusia. Bila individu berhasil mempelajari dan menyelesaikan tugas-tugas perkembangan pada masa pubertas, maka ia akan berhasil dalam mencapai tahapan perkembangan berikutnya. Namun, bila individu gagal, maka ia akan menghadapi berbagai hambatan dalam mencapai perkembangan selanjutnya. Berbagai permasalahan dapat muncul dalam diri siswa mulai dari permasalahan pribadi, sosial, sampai akademik yang sangat terkait dengan karakteristik perkembangan dirinya.

1. Tahap-Tahap Perkembangan Peserta Didik

Perkembangan kehidupan manusia dapat digambarkan dalam tiga periode (Semiawan, 2001), yaitu periode progresif (usia 0–20 tahun), stabil (21-65 tahun), dan regresif (umur 66-80 tahun). Siswa SMP berkisar pada usia 12-15 tahun yang dalam periodisasi tersebut termasuk pada periode progresif. Periode ini ditandai peningkatan dan kemajuan (*progress*) dalam berbagai kemampuan. Pada periode progresif anak lebih dominan dorongan untuk tumbuh dan berkembang (*self generated*) dibandingkan dengan dorongan untuk bertahan (*self sustaining*). Anak dalam periode ini ditandai dengan perkembangan fisik yang begitu cepat, kematangan emosional, intelektual, sosial, maupun perkembangan bakat dan kreativitas.

Seorang ahli perkembangan, Hurlock menguraikan rentangan kehidupan manusia yang terdiri atas sebelas masa yaitu: (1) Prenatal: saat konsepsi sampai lahir; (2) Masa neonatus: lahir sampai akhir minggu kedua setelah lahir; (3) Masa bayi: akhir minggu kedua sampai akhir tahun kedua; (4) Masa kanak-kanak: Dua tahun sampai enam tahun; (5) Masa kanak-kanak akhir: Enam tahun sampai sepuluh atau sebelas tahun; (6)

Pubertas/*preadolescence*: Sepuluh tahun atau duabelas tahun sampai tiga belas atau empat belas tahun; (7) Masa remaja awal: Tiga belas atau empat belas tahun sampai tujuh belas tahun; (8) Masa remaja akhir: Tujuh belas tahun sampai duapuluh satu tahun; (9) Masa dewasa awal: Duapuluh satu tahun sampai empat puluh tahun; (10) Masa setengah baya: Empat puluh sampai enampuluh tahun; dan (11) Masa tua: Enam puluh tahun sampai meninggal dunia.

Dalam pembagian rentangan usia menurut Hurlock di atas, siswa SMP termasuk ke dalam rentangan usia pubertas/*preadolescence* dan remaja awal. Liang membagi masa “puberteit” sebagai berikut: (1) Pra Puberteit, (laki-laki:13–14 tahun) Fase Negatif, (wanita: 12–13 tahun) *strum dung drang*; (2) Puberteit, (laki-laki:14–18 tahun) Merindu, (wanita: 13–18 tahun) Puja; dan (3) *Adolescence*, (laki – laki:19-23 tahun), (wanita: 18–21 tahun).

2. Pengertian Pubertas

Pubertas merupakan suatu periode ketika kematangan kerangka dan seksual terjadi secara pesat terutama pada awal masa remaja. Pubertas merupakan suatu proses yang terjadi berangsur-angsur. Pubertas merupakan periode transisi dalam peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa remaja; disebut kanak-kanak tidak tepat, sementara ia belum dapat dikatakan sebagai remaja. Ahli lain menyebutkan pubertas sebagai usia menjadi orang; suatu periode ketika anak dipersiapkan untuk mampu menjadi individu yang dapat melaksanakan tugas pokok secara biologis berupa melanjutkan keturunannya atau berkembang-biak. Periode ini sangat singkat karena dialami oleh individu dalam waktu 2 sampai 4 tahun lamanya.

Pubertas diistilahkan sebagai “fase negatif” (Charlotte Buhler). Diistilahkan sebagai “fase” sebab waktunya demikian singkat dalam kurun waktu garis kehidupan. Disebut “negatif” sebab terdapat sikap dan sifat-sifat negatif yang belum terlihat dalam masa kanak-kanak. Hurlock menguraikan secara rinci tentang gejala–gejala fase negatif ini sebagai berikut: keinginan untuk menyendiri (*desire for isolation*), berkurang kemauan untuk bekerja (*disinclination*), kurang koordinasi fungsi–fungsi tubuh (*incoordinations*), kejemuhan (*boredom*), kegelisahan (*restlessness*), pertentangan sosial (*social antagonism*), pertentangan terhadap kewibawaan orang dewasa (*resistance to*

authority), kepekaan perasaan (*heightened emotionality*), kurang percaya diri (*lack of self-confidence*), mulai timbul minat pada lawan seks (*preoccupation with sex*), kepekaan perasaan susila (*excessive modesty*), dan kesukaan berkhayal (*day dreaming*).

Pubertas merupakan periode yang munculnya secara berbeda-beda antara individu satu dengan individu lainnya. Siswa ada yang cepat menunjukkan “gejala puber” dan ada juga yang lambat. Namun, jarang siswa yang cepat menunjukkan hingga sebelum usia 11 tahun, dan jarang pula yang terlalu lambat memasuki masa pubertas yang hingga melampaui usia 14 tahun.

3. Perkembangan Fisik

Perubahan fisik terkait dengan perubahan hormonal dan perubahan tubuh. Perubahan ini lebih awal pada perempuan dari pada laki-laki. Empat ciri perubahan tubuh yang paling menonjol pada perempuan adalah: (1) penambahan tinggi badan yang cepat, (2) *menarche*, pertumbuhan buah dada, dan (3) pertumbuhan rambut kemaluan. Perubahan tubuh yang paling menonjol pada laki-laki adalah: (1) penambahan tinggi badan yang cepat, (2) pertumbuhan penis, pertumbuhan testis, dan pertumbuhan rambut kemaluan (Santrock, 1995).

Faktor yang menyebabkan pertumbuhan kumis pada remaja laki-laki dan melebarnya pinggul pada anak-anak perempuan adalah banjirnya hormon, yaitu zat-zat kimia yang sangat kuat yang disekresikan oleh kelenjar-kelenjar endokrin dan dibawa ke seluruh tubuh oleh aliran darah. Konsentrasi hormon-hormon tertentu meningkat. Hormon *testosterone* merupakan hormon yang berkaitan dengan perkembangan alat kelamin, penambahan tinggi, dan perubahan suara pada anak laki-laki. *Estradiol* adalah suatu hormon yang berkaitan dengan perkembangan buah dada, rahim, dan kerangka pada anak-anak perempuan. Perubahan biologis ditandai dengan ciri-ciri seks primer, seks sekunder. Secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut.

- (1) Ciri-ciri seks primer, jelas membedakan dua jenis kelamin. Perkembangan organ-organ seks bagi si puber wanita ditandai dengan adanya *haid* pertama atau “*menarche*” yang disertai dengan berbagai perasaan tak enak bagi yang mengalaminya; sedangkan perkembangan organ-organ seks bagi si puber pria

ditandai oleh adanya “mimpi polusi” atau “mimpi basah” yang dikenal dengan “*nocturnal emissions*”.

- (2) Ciri-ciri seks sekunder lebih jelas membedakan antara dua jenis kelamin. Gejala yang ditunjukkan oleh si puber wanita antara lain pinggul yang membesar dan membulat, buah dada yang semakin menonjol, tumbuhnya rambut di daerah alat kelamin, ketiak, lengan dan kaki, serta perubahan suara dari suara kanak-kanak menjadi merdu (*melodious*), kelenjar keringat lebih aktif dan sering tumbuh jerawat, kulit menjadi lebih kasar dibandingkan kulit anak. Gejala-gejala puber yang ditunjukkan oleh pria antara lain otot-otot tubuh, dada, lengan, paha dan kaki tumbuh kuat; tumbuhnya rambut di daerah alat kelamin, betis dan kadang-kadang dada; terjadi perubahan suara, yaitu nada dan suara merendah hingga sampai akhir masa remaja, volume suara turun satu oktaf, aktifnya kelenjar-kelenjar ini menghasilkan keringat yang banyak walaupun mereka bergerak sedikit saja. Pada usia 11/12 tahun umumnya wanita lebih cepat pertumbuhannya dibandingkan pria. Inilah salah satu sebab sering ada puber pria yang menjauhi bahkan bermusuhan dengan puber wanita atau disebut “*sex antagonism*.” Dalam pertumbuhan biologis lebih lanjut, si puber wanita lebih memperlihatkan lekuk tubuh yang menarik, dan si puber pria lebih memperhatikan tubuh kekar; mereka mulailah timbul saling tertarik antara dua jenis kelamin. Hal yang demikian ini dipengaruhi oleh daya tarik seksual atau “*sex appeal*”.

4. Perkembangan Sosial dan Emosional

Perilaku sebagian ciri pubertas ini ditunjukkan dalam sikap, perasaan, keinginan dan perbuatan-perbuatan. Sikap pubertas yang paling menonjol antara lain adalah sikap tidak tenang dan tidak menentu, hal yang dahulu menarik sekarang tidak lagi; adanya penentangan terhadap orang lain, pertentangan tertuju pada orang dewasa atau orang yang lebih berkuasa; adanya sikap negatif yaitu kurang hati-hati, gemar membicarakan orang lain, cepat tersinggung, mudah curiga dan sebagainya. Perasaan pubertas yang sangat menonjol antara lain adalah rasa sedih, yaitu ingin menangis dan marah meskipun penyebabnya “remeh”, memusuhi jenis kelamin lain; adanya rasa bosan terhadap

permainan yang pernah disenanginya. Perasaan lain yang tampak adalah keinginan untuk menyendiri dan senang melamun tentang dirinya. Perbuatan-perbuatan yang sering tampak antara lain terlihat enggan bekerja, tampak selalu lelah, kadang-kadang perilakunya “tidak sopan”. Secara rinci perkembangan sosial dan emosional dapat dijelaskan sebagai berikut.

(1) Pada masa ini perasaan remaja sangat peka; remaja mengalami badai dan topan dalam kehidupan perasaan dan emosinya. Keadaan semacam ini diistilahkan sebagai “*storm and stress*” Tidak aneh lagi bagi orang yang mengerti kalau melihat sikap dan sifat remaja yang sesekali sangat bergairah dalam bekerja, tiba-tiba berganti lesu; kegembiraan yang meledak bertukar dengan rasa sedih yang sangat, rasa yakin diri berganti rasa ragu diri yang berlebihan. Termasuk dalam pendidikan dan laporan kerja tidak dapat direncanakan dan ditentukannya. Lebih-lebih dalam persahabatan dan “cinta”, rasa bersahabat sering bertukar menjadi senang, ketertarikan pada lain jenis suka “loncat-loncatan” atau “cinta-monyet”.

(2) Perkembangan sikap dan moral

Perkembangan sikap dan moral yang menonjol terutama menjelang akhir masa remaja. Organ-organ seks yang telah matang menyebabkan remaja mendekati lawan seks. Ada dorongan-dorongan seks dan kecenderungan memenuhi dorongan itu, sehingga kadang-kadang dinilai oleh masyarakat tidak sopan. Tambahan pula, ada keberanian mereka menonjolkan “*sex appeal*” serta keberanian dalam pergaulan dan “menyerempet” bahaya. Dari keadaan tersebut itulah kemudian sering timbul masalah dengan orang tua atau orang dewasa lainnya.

(3) Konflik orang tua – remaja

Masa awal remaja adalah suatu periode ketika konflik dengan orang tua meningkat. Peningkatan ini dapat disebabkan oleh sejumlah faktor: perubahan biologis pubertas, kognitif, peningkatan idealisme dan penalaran logis, perubahan sosial yang berfokus pada kemandirian dan identitas, perubahan kebijaksanaan pada orang tua.

Status remaja awal tidak saja sulit ditentukan, bahkan membingungkan. Perlakuan yang diberikan oleh orang dewasa terhadap remaja awal sering berganti-ganti. Ada keraguan orang dewasa untuk memberikan tanggung jawab kepada remaja dengan dalih “mereka masih kanak-kanak.” Namun, pada lain kesempatan si remaja awal sering mendapat teguran sebagai “orang yang sudah besar” apabila remaja awal bertingkah laku kekanak-kanakan. Akibatnya, si remaja pun mendapat sumber kebingungan dan menambah masalahnya.

(4) Otonomi dan *Attachment*

Banyak orang tua mengalami kesulitan dalam menangani tuntutan remaja akan otonomi. Walaupun tuntutan ini merupakan salah satu tanda perkembangan remaja. Tuntutan remaja akan otonomi dan tanggung jawab membingungkan dan membuat marah orang tua. Orang tua menganggap remaja melepaskan diri dari genggamannya. Orang tua mungkin frustrasi karena berharap remaja menuruti nasehat mereka dan mau meluangkan waktu bersama dengan keluarga.

Kemampuan remaja untuk meraih otonomi dan memperoleh kendali atas perilakunya dicapai melalui reaksi-reaksi orang dewasa yang tepat terhadap keinginan remaja untuk memperoleh kendali.

Attachment yang kokoh atau keterkaitan dengan orang tua meningkatkan relasi teman sebaya yang kompeten dan relasi erat yang positif di luar keluarga.

(5) Relasi remaja dengan orang tua

Perubahan-perubahan fisik, kognitif dan sosial dalam perkembangan remaja mempengaruhi hakikat relasi orang tua-remaja. Perubahan-perubahan hubungan pengasuhan yang terjadi juga mempengaruhi hakekat relasi ini.

(6) Klik dan kelompok

Relasi dengan kelompok teman sebaya pada masa remaja dapat dikategorikan dalam tiga bentuk: kelompok yaitu kelompok yang terbesar dan kurang bersifat pribadi, klik yaitu kelompok yang lebih kecil, memiliki kedekatan yang lebih besar di antara anggota-anggota, persahabatan

individual. Tekanan untuk mengikuti teman-teman sebaya adalah kuat selama masa remaja.

(7) Berkencan

Berkencan dapat merupakan suatu bentuk seleksi pasangan, rekreasi, sumber status dan prestasi, serta suatu lingkungan untuk belajar tentang relasi yang akrab. Kebanyakan remaja melakukan kegiatan ini. Remaja perempuan cenderung lebih tertarik dalam penanjakan keintiman dan kepribadian dari pada remaja laki-laki.

(8) Masa remaja awal adalah masa yang kritis

Remaja awal dikatakan kritis sebab dalam masa ini remaja akan dihadapkan dengan soal apakah ia dapat menghadapi dan memecahkan masalahnya atau tidak. Keadaan remaja yang dapat menghadapi suatu masalahnya dengan baik, menjadi modal dasar dalam menghadapi masalah selanjutnya.

Perubahan-perubahan hubungan antara remaja pria dan remaja wanita yang terjadi sepanjang periode pubertas dan masa remaja awal, seperti yang pernah digambarkan oleh Scheinfeld dalam matrik sebagai berikut.

Dalam usia 9 – 11 tahun	Para pubertas pria merasa bermusuhan atau tidak peduli terhadap teman wanita, tetapi si puber wanita mulai menunjukkan perhatiannya kepada teman pria.
Dalam usia 11 – 14 tahun	Para remaja mengadakan kerja sama dalam kelompok-kelompok. Beberapa di antara mereka telah mulai menjalin hubungan “cinta”.
Dalam usia 15 – 16/17 tahun	Antara remaja pria dan wanita telah banyak yang mengadakan kencan (<i>dating</i>) atau “ <i>going steady</i> .”

5. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif terkait dengan bagaimana cara remaja berpikir. Pemikiran remaja semakin abstrak, logis dan idealistik; lebih mampu menguji pemikiran diri sendiri, pemikiran orang lain, dan apa yang orang lain pikirkan tentang diri mereka dan cenderung menginterpretasikan dan memantau dunia sosial. Perkembangan kognitif terkait dengan teori Piaget tentang operasional formal, kognisi sosial dan pengambilan keputusan.

(1) Pemikiran Operasional Formal

Menurut Piaget pemikiran operasional formal berlangsung antara usia 11-15 tahun. Pemikiran operasional formal lebih abstrak dibandingkan dengan pemikiran seorang anak. Remaja tidak lagi terbatas pada pengalaman konkret aktual sebagai dasar pemikiran. Sebaliknya mereka dapat membangkitkan situasi – situasi khayalan, kemungkinan-kemungkinan hipotetis, atau dalil-dalil dan penalaran yang benar-benar abstrak. Pada usia 12 tahun kemampuan anak untuk mengerti informasi abstrak sempurna. Selanjutnya kesempurnaan mengambil kesimpulan dan informasi abstrak dimulai pada usia 14 tahun. Akibatnya si remaja awal suka menolak hal-hal yang tidak masuk akal. Pertentangan pendapat sering terjadi dengan orang tua, guru, atau orang dewasa lainnya jika mereka (remaja) mendapat pemaksaan untuk menerima pendapat tanpa alasan rasional. Namun, dengan alasan yang masuk akal, remaja juga cenderung mengikuti pemikiran orang dewasa.

Selain kemampuan berpikir abstrak, pemikiran remaja juga idealis. Remaja mulai berpikir tentang ciri-ciri ideal bagi mereka sendiri dan orang lain dan membandingkan diri mereka dan orang lain dengan standar-standar ideal ini.

Remaja juga mampu berpikir lebih logis. Remaja mulai berpikir seperti ilmuwan, yang menyusun rencana-rencana untuk memecahkan masalah dan menguji pemecahan masalah secara sistematis.

(2) *Kognisi Sosial*

Perubahan-perubahan yang mengesankan dalam kognisi sosial menjadi ciri perkembangan remaja. Remaja mengembangkan suatu egosentris khusus. Menurut Santrock egosentris remaja memiliki dua bagian, yaitu penonton khayalan dan dongeng pribadi. Penonton khayalan ialah bahwa keyakinan remaja bahwa orang lain memperhatikan dirinya sebagaimana halnya dengan dirinya sendiri. Perilaku mengundang perhatian, ingin tampil dan diperhatikan umum terjadi pada masa remaja. Dongeng pribadi ialah bagian dari egosentrisme remaja yang meliputi perasaan unik seorang anak remaja. Rasa unik pribadi remaja membuat mereka merasa bahwa tidak seorangpun mengerti bagaimana perasaan mereka sebenarnya.

(3) *Pengambilan Keputusan*

Masa remaja adalah masa semakin meningkatnya pengambilan keputusan. Remaja mengambil keputusan tentang masa depan, teman-teman mana yang dipilih. Remaja yang lebih tua lebih kompeten dibandingkan dengan remaja yang lebih muda. Transisi pengambilan keputusan muncul kira-kira pada usia 11 hingga 12 tahun dan pada usia 15 hingga 16 tahun.

Remaja perlu banyak peluang untuk mempraktekkan dan mendiskusikan pengambilan keputusan yang realistis. Banyak keputusan-keputusan dunia nyata terjadi di dalam atmosfir yang menegangkan, yang memiliki faktor-faktor seperti hambatan waktu dan keterlibatan emosional. Pengambilan keputusan dapat dilakukan melalui bimbingan kelompok tentang berbagai permasalahan tentang seks, obat-obatan.

6. Tugas-tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan merupakan tugas-tugas yang muncul pada setiap periode perkembangan individu selama hidupnya. Keberhasilan menyelesaikan tugas perkembangan dalam periode perkembangan tertentu, akan membantu individu dalam menyelesaikan tugas perkembangan pada periode perkembangan selanjutnya. Demikian

sebaliknya, kegagalan dalam mencapai tugas perkembangan pada periode perkembangan tertentu akan menghambat penyelesaian tugas perkembangan pada periode selanjutnya. Rumusan tugas perkembangan bagi para remaja yaitu sebagai berikut.

(1) Mencapai perkembangan diri sebagai remaja yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

(2) Mempersiapkan diri, menerima dan bersikap positif serta dinamis terhadap perubahan fisik dan psikis yang terjadi pada diri sendiri untuk kehidupan yang sehat.

(3) Mencapai pola hubungan yang baik dengan teman sebaya dalam peranannya sebagai pria atau wanita.

(4) Memantapkan nilai dan cara bertingkah laku yang dapat diterima dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

(5) Mengenal kemampuan, bakat, minat, serta arah kecenderungan karir dan apresiasi seni.

(6) Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhannya untuk mengikuti dan melanjutkan pelajaran dan/atau mempersiapkan karir serta berperan dalam kehidupan masyarakat.

(7) Mengenal gambaran dan mengembangkan sikap tentang kehidupan mandiri secara emosional, sosial, dan ekonomi.

(8) Mengenal sistem etika dan nilai-nilai bagi pedoman hidup sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan minat manusia (Sunaryo Kartadinata, *et al.*, 2000).

7. Perkembangan Bakat, Minat dan Kreativitas

Bakat adalah potensi yang dibawa semenjak lahir oleh setiap individu, yang dapat dikembangkan melalui pendidikan dan latihan. Potensi ini dapat diwujudkan menjadi suatu prestasi apabila mendapat kesempatan pendidikan dan latihan sesuai dengan bidangnya. Kreativitas adalah kemampuan cipta, karsa dan karya seseorang untuk dapat menciptakan sesuatu yang baru. Sesuatu yang baru itu dapat ditemukan dengan menghubungkan atau menggabungkan sesuatu yang sudah ada. Minat adalah kecenderungan dan fokus perhatian seseorang terhadap sesuatu hal atau merupakan aktivitas tertentu.

Kreativitas adalah bakat yang dimiliki oleh setiap orang yang dapat dikembangkan dengan pelatihan dan aplikasi yang tepat. Banyak studi telah dilakukan tentang perilaku kreatif dari para musisi, ilmuwan besar, arsitek, pujangga, dan pelukis. Hasilnya adalah bahwa proses kreativitasnya sama, baik kreativitas itu terpusat pada pemecahan masalah sehari-hari, atau penemuan ilmiah tingkat tinggi. Untuk beberapa tahun, proses kreativitas dapat digambarkan dalam empat tingkatan, yaitu fase persiapan, inkubasi (pengeraman), wawasan, dan pengesahan.

Proses kreativitas individu dapat diuraikan sebagai berikut: pada tingkat persiapan, usaha dibuat untuk memahami dan mengerti tentang kebutuhan personal. Selanjutnya pada tahap inkubasi atau pengeraman. Kemudian pada tingkat wawasan, yang membawa individu pada pengertian baru. Akhirnya, tingkat penemuan yang menyadarkan individu tentang ide kreatif-pengesahan atau tingkat implementasi. Pandangan yang keliru adalah menganggap kreativitas sebagai proses mental yang hanya dilakukan oleh orang tertentu saja seperti pelukis, yang menghasilkan produk baru di bidang seni.

8. Tingkat Berfikir Kreatif

Terdapat tiga tingkat berfikir kreatif. Semiawan (1990) mengemukakan tiga tingkat kreativitas yang masing-masing tingkat mempunyai ciri kognitif dan afektif. Tingkatan kreatif meliputi: (1) Fungsi divergen; (2) Proses pemikiran dan perasaan yang majemuk; dan (3) Keterlibatan dalam tantangan-tantangan nyata.

Tingkat I: Fungsi divergen

Tingkat ini merupakan awal proses kreatif. Anak yang melakukan latihan pada tingkat ini akan mengembangkan kemampuan divergen, yaitu keterbukaan terhadap berbagai kemungkinan. Secara kognitif anak mengembangkan fungsi-fungsi divergen meliputi perkembangan dari kelancaran (*fluency*), kelenturan (*flexibility*), keaslian (*originality*), dan keterincian (*elaboration*) dalam berpikir.

Selanjutnya Semiawan menjelaskan, bahwa tingkat pertama yang disebut tingkat kreatif meliputi kesediaan untuk menjawab, keterbukaan terhadap pengalaman, kesediaan menerima kesamaran atau kedwiar-tian (*ambiguity*), kepekaan terhadap masalah dan tantangan, rasa ingin tahu, keberanian mengambil risiko, kesadaran, dan kepercayaan kepada diri sendiri. Tingkat ini merupakan landasan atau dasar di mana belajar kreatif berkembang. Dengan demikian, tahap ini mencakup sejumlah metode dan teknik yang dapat dipandang sebagai dasar dari belajar kreatif.

Tingkat II: Proses pemikiran dan perasaan yang majemuk

Pada tingkat ini terjadi peningkatan kemampuan kreatif serta ciri afektif dan kognitif anak lebih diperluas dan diterapkan. Segi pengenalan dari tingkat II ini meliputi penerapan, analisis, sintesis, dan penilaian (evaluasi). Di samping itu, termasuk juga transformasi dari beraneka produk dan isi, keterampilan metodologis atau penelitian, dan pemikiran yang melibatkan analogi dan kiasan (*metaphor*).

Segi afektif pada tingkat ini mencakup keterbukaan terhadap perasaan-perasaan dan konflik yang majemuk, mengarahkan perhatian kepada masalah, penggunaan khayalan dan tamsil, meditasi dan kesantiaian (*relaxation*), serta pengembangan “keselamatan” psikologis dalam berkreasi atau mencipta. Terdapat penekanan yang nyata pada pengembangan kesadaran yang meningkat, keterbukaan fungsi-fungsi pra-sadar, dan kesempatan-kesempatan untuk pertumbuhan pribadi.

Tingkat III: Keterlibatan dalam tantangan-tantangan yang nyata

Proses kreatif pada tingkat pertama dan kedua merupakan dasar bagi keterlibatan afektif dan kreatif terhadap permasalahan dan tantangan yang nyata. Anak mengalami keterlibatan dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mandiri dan yang diarahkannya sendiri. Siswa belajar kreatif mengarah pada identifikasi tantangan-tantangan atau masalah-masalah yang berarti, pengajuan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan masalah-masalah itu, dan

pengelolaan sumber-sumber yang mengarah pada perkembangan hasil atau produk (Semiawan, 1990).

Pada tingkat III mencakup internalisasi nilai-nilai dan sistem nilai (Kratwohl dkk., 1964), keterikatan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang produktif, dan upaya untuk mencari pengungkapan (aktualisasi) diri dalam hidup (Maslow, 1968). E.

KONSTRUK RUMUSAN INDIKATOR

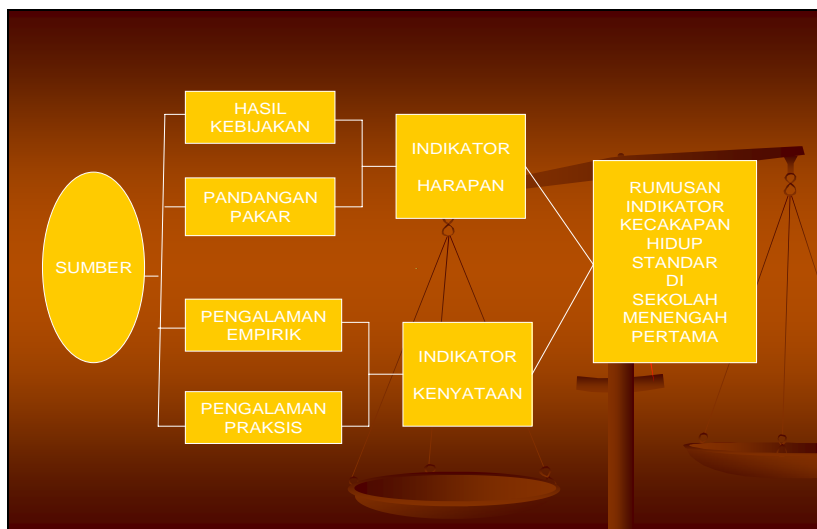
Indikator keberhasilan program PKH di SMP merupakan pernyataan deskriptif yang dirumuskan dari aspek-aspek kategori kecakapan hidup generik, yang terdiri dari Kecakapan Hidup Personal meliputi aspek: (1) Kesadaran Diri; (2) Kecakapan Berpikir; dan Kecakapan Sosial meliputi aspek: (3) Kecakapan Komunikasi; dan (4) Kecakapan Bekerjasama. Dari Kecakapan Hidup Spesifik indikator dirumuskan dari aspek: (5) Kecakapan Akademik; dan (6) Kecakapan Vokasional.

Semua indikator dari masing-masing aspek tersebut dirumuskan secara berjenjang, sesuai dengan tahapan, karakteristik, dan tugas-tugas perkembangan siswa SMP dan yang sederajat; atau deskripsi indikator minimal untuk kelas 1, 2, dan kelas 3. Asumsi yang melandasi perumusan yang dimaksud, bahwa kecakapan hidup merupakan bagian yang integral dalam keseluruhan tahapan perkembangan manusia. Dengan kata lain, kecakapan hidup berada pada setiap tahap perkembangan psiko-fisis individu; dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya melandasi setiap individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Di samping itu, indikator keberhasilan program PKH secara berjenjang dapat dipandang sebagai rumusan yang standar; karena merupakan hasil pengkajian terhadap sumber-sumber yang relevan, yang terdiri dari: (1) hasil kebijakan; (2) pandangan pakar dalam karyanya; (3) pengalaman empirik; dan (4) pengalaman praksis para praktisi.

Dari dua sumber yang pertama (1 dan 2) diasumsikan sebagai rumusan indikator yang ideal, dikarenakan objek kajian berupa landasan konseptual-teoretik; sedangkan dari dua sumber berikutnya (3 dan 4) dipandang sebagai rumusan indikator kenyataan, dikarenakan objek kajian berupa hasil penelitian ilmiah dan pengalaman kritis manusia dalam *setting* (adegan) geo-sosio-budaya Indonesia.

Oleh karena itu, indikator keberhasilan program pengembangan pendidikan kecakapan hidup di SMP merupakan rumusan deskriptif yang standar yang diterjemahkan dari konstruk pengkajian sebagai berikut.



GAMBAR 2

KONSTRUK PERUMUSAN INDIKATOR KEBERHASILAN PENGEMBANGAN PROGRAM PENDIDIKAN KECAKAPAN HIDUP DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA

Berdasarkan pertimbangan yang telah diuraikan di atas, maka dalam merumuskan indikator keberhasilan pengembangan program PKH di SMP seyogianya meliputi: (1) aspek kecakapan hidup yang terdefiniskan; (2) sub aspek kecakapan hidup yang terlingkup dalam aspek utama; dan (3) deskripsi indikator kecakapan hidup yang bersifat prediktif berlaku secara berjenjang, yakni dari siswa kelas 1, 2, sampai kelas 3 SMP.

